

Perbedaan Pengasuhan Balita Antara Pasangan Muda dengan Pasangan Dewasa di Daerah Istimewa Yogyakarta

The Differences in Toddler Care Between Young Couples and Adult Couples in Special Region of Yogyakarta

Sri Sugiharti¹ dan Umi Lutfiah²

Perwakilan BKKBN Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jl. Kenari no.58, Muja Muju, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55165, (0274)0549885, 1, sugihartisri@yahoo.com, 08122736134.

diterima 04 Januari 2019 diperbaiki 23 Januari 2019 disetujui 04 Februari 2019

Abstract

The role of parents is needed for children's development. However, early marriage can affect the nutritional status of children born and growing so that they become *stunted*. The study was conducted with a study design *crosssectional*. The research respondents were fertile age couples (PUS) in Sleman, Gunung Kidul and Bantul regencies with 210 respondents. Selection of three districts is based on high early marriage rates. The results showed that there were still many young couples and adult couples who had not sent their children to PAUD and family participation in BKB activities was still very low in addition to fulfilling the essential needs of infants not yet optimal. In addition, it was found that there were no significant differences between the growth of toddlers from young couples with toddlers from adult couples. Under five conditions measured by body weight per age, height per age, and body weight per height showed the same conditions between young toddlers and toddlers from adult couples. However, there are significant differences in the development of toddlers between young couples with adult partners, where toddlers from adult couples have better gross motor skills. Cross-sector commitments namely BKKBN through the Efforts of Toddler Development, Ministry of Health, Ministry of Women's Empowerment and Child Protection, as well as strengthening Primary Health Care and Posyandu are very necessary to overcome this problem.

Keywords: *development of toddlers; couples of childbearing age; young couple; adult couples*

Abstrak

Peran orangtua sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak. Namun, pernikahan dini dapat mempengaruhi status gizi anak yang dilahirkan dan tumbuh kembangnya sehingga menjadi anak yang pendek (*stunted*). Persentase anak pendek meningkat pada ibu yang menikah pada usia dini. Penelitian dilakukan dengan design studi *crosssectional*. Responden penelitian adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang berada di Kabupaten Sleman, Gunung Kidul, dan Bantul sejumlah 210 responden. Pemilihan tiga kabupaten berdasarkan angka perkawinan dini yang tinggi. Hasil penelitian didapatkan bahwa masih banyak pasangan muda maupun pasangan dewasa yang belum menyekolahkan anaknya ke PAUD dan keikutsertaan keluarga dalam kegiatan BKB masih sangat rendah disamping pemenuhan kebutuhan esensial balita belum optimal. Selain itu, didapatkan bahwatidak ada perbedaan yang signifikan (p value > 0.05) antara pertumbuhan balita dari pasangan muda dengan balita dari pasangan dewasa. Artinya, baik pasangan muda dan pasangan dewasa memiliki pola pengasuhan balita yang sama. Kondisi balita yang diukur dari berat badan per umur, tinggi badan per umur, dan berat badan per tinggi badan menunjukkan kondisi yang sama antara balita dari pasangan muda dengan balita dari pasangan dewasa. Namun, ada perbedaan yang signifikan pada perkembangan balita (motorik kasar) antara pasangan muda dengan pasangan dewasa, di mana balita dari pasangan dewasa memiliki kemampuan motorik aksar lebih baik. Komitmen lintas sektor yang terdiri dari BKKBN melalui Upaya Bina Balita, Kementerian Kesehatan melalui Dinas Kesehatan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta penguatan Puskesmas dan Posyandu, pendampingan, peningkatan pengetahuan, dan komunikasi informasi edukasi sangat diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Kata Kunci: **pengasuhan balita; perkembangan balita; pasangan usia subur; pasangan muda; pasangan dewasa**

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan komponen masyarakat terkecil sedangkan orangtua adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian dan tingkah laku anak terutama bagi anak pada usia di bawah lima tahun (balita). Dikatakan demikian karena sejak seorang anak lahir berada di lingkungan dan di bawah asuhan orangtuanya. Pola sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditanamkan orangtua kepada balita melalui pengasuhannya itu merupakan landasan fundamental bagi perkembangan kepribadian dan tingkah laku balitaselanjutnya.

Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang yang optimal meliputi asuh, asih, dan asah dimana ketiga kebutuhan dasar tersebut saling berkaitan, yang berarti bahwa seorang anak membutuhkan asuh, asih dan asah secara simultan, sinergis sesuai dengan perkembangan usia mereka. Berikut tiga kebutuhan anak asuh, asih, dan asah.¹

1. Kebutuhan fisik-biologis (asuh) yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan seperti: pemenuhan kebutuhan gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, nutrisi, imunisasi, kebersihan tubuh dan lingkungan, pakaian, perawatan dan pemeriksaan kesehatan dasar dan pengobatan, penimbangan secara berkala, olahraga, bermain dan beristirahat;
2. Kebutuhan kasih sayang dan emosi (asih) meliputi tumbuh kembang mental dan psikososial terutama pada tahun-tahun pertama kehidupan anak untuk menjamin terwujudnya rasa aman;
3. Kebutuhan stimulasi (asah) : pemberian stimulasi kepada anak merupakan proses pembelajaran, pendidikan dan pembinaan secara bertahap sesuai perkembangan usia anak, agar anak mampu mendayagunakan potensi dan

kecerdasannya secara optimal, sehingga anak siap memasuki tahap perkembangan selanjutnya. Stimulasi diarahkan untuk memaksimalkan kemampuan sensorik, motorik, emosi-sosial, bicara, kognitif, kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, moral dan spiritual anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 menyatakan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dalam bagian keempat UU ini juga menyebutkan tentang kewajiban serta tanggung jawab orangtua dan keluarga. Pasal 26 menyatakan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab dalam mengasuh, memelihara, mendidik, melindungi anak, serta menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.²

Hal senada juga tercatum dalam UU Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Asuhan anak terutama menjadi kewajiban dan tanggungjawab orang tua di lingkungan keluarga. Dalam Bab III UU Kesejahteraan Anak disebutkan secara jelas bahwa orang tua bertanggungjawab atas terwujudnya kesejahteraan, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.³

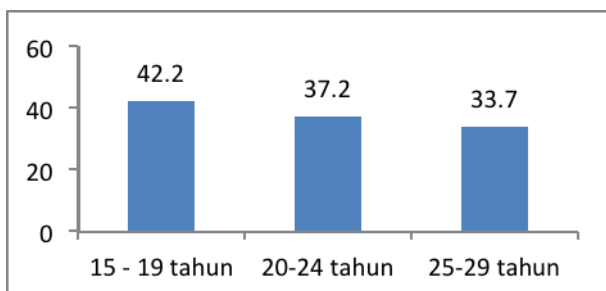
Pola asuh sendiri merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu.⁴ Pola asuh keluarga dapat berdampak positif maupun negatif terhadap anak, tergantung kepada pandangan dari orang tua. Sedangkan menurut Resolusi Majelis Umum PBB, fungsi utama keluarga adalah mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan

lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.⁵

Peran orangtua sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak. Periode penting dalam perkembangan anak adalah masa balita karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan anak selanjutnya. Beberapa dampak yang timbul dari perkawinan usia muda meliputi dampak pada suami istri yaitu terjadinya pertengkaran dan percekocokan kecil dalam rumah-tangganya, dampak pada anak-anaknya yaitu rendahnya tingkat kecerdasan pada anak serta adanya gangguan-gangguan pada perkembangan fisik anak.⁶

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) juga memiliki korelasi terhadap tumbuh kembang anak. KDRT memungkinkan perilaku kejam anak, depresi anak, serta berpotensi bagi anak melakukan kekerasan yang sama kepada pasangannya kelak ketika menikah. Selain itu, anak dari keluarga yang mengalami KDRT karena mengalami gangguan mental seperti kelambatan psikomotor dan intelektual. Lebih jauh, anak akan mengalami problem perilaku dan emosi serta kesulitan dalam belajar.⁷

Data Susenas tahun 2015 menunjukkan bahwa persentase penduduk perempuan yang menikah kurang dari 20 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 21.03 persen. Data Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015 tentang pernikahan di bawah umur cukup banyak, yaitu 252 pasangan dengan rincian Kabupaten Sleman 98, Kabupaten Bantul 58, Kabupaten Gunungkidul 49, Kabupaten Kulon Progo 34 dan kota Yogyakarta sebanyak 13.



Gambar 1: Gambaran Anak Pendek Berdasarkan Usia Ibu di Indonesia Tahun 2010

Sumber: (Risksedas. 2010)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan prevalensi anak pendek terjadi pada anak perempuan yang melakukan pernikahan pada usia remaja. Pernikahan dini dapat mempengaruhi status gizi anak yang dilahirkan dan tumbuh kembangnya sehingga menjadi anak yang pendek (*stunted*). Persentase anak pendek meningkat pada ibu yang menikah pada usia dini.⁸Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat perbedaan pola asuh balita antara pasangan muda dengan pasangan dewasa di DIY.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini adalah gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Dalam rangka mengkaji perbedaan pengasuhan dengan uji komparatif dua kelompok. Dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, penelitian ini akan membuktikan hipotesis adanya perbedaan pengasuhan anak balita pada pasangan muda dengan pasangan dewasa terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan data kualitatif akan dimanfaatkan untuk mendukung hasil uji statistik.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pasangan Usia Subur yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan data Susenas tahun 2015. Jumlah populasi (N) PUS di DIY umur 10- 39 tahun sebanyak 413.047. PUS berusia muda umur 10-24 tahun sebanyak 58.756 (14.23 persen) dan PUS dewasa sebanyak 354.292 (85.77 persen).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁹ Besar sampel dihitung sesuai dengan rumus Slovin untuk penelitian *crosssectional* dengan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{413.047}{1 + (413.047 \times 0.12^2)} = 69 \text{ dibulatkan } 70$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi = 413.047

e = Batas Toleransi Kesalahan (*error tolerance*) 12 persen akurasi 88 persen

Jumlah sampel per kabupaten sebanyak 70 responden. Pertimbangan yang digunakan adalah wilayah yang pernikahan di bawah umur cukup tinggi yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul. Jadi total sampel sebanyak 210 responden.

Karena keterbatasan biaya dan waktu, pengambilan sampel menggunakan sampling error 12 persen. Sampel diambil dari tiga kabupaten yang tertinggi kasus kawin muda. Masing-masing kabupaten diambil dua kecamatan dengan persentase tertinggi kasus kawin muda dan pemilihan sampai responden secara *purposive sampling*.

Untuk menjawab tujuan penelitian, digunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan besaran masalah dalam setiap variabel penelitian. Sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pola asuh balita antara pasangan muda dan dewasa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Tabel 1: Karakteristik Responden

Variabel	Persentase
Umur	
≤24 tahun	16.4
25-39 tahun	83.6
Pendidikan istri	
Tidak tamat SD	-
Tamat SD	5.3
Tamat SMP	33.8
Tamat SMA	-
Tamat Diploma/PT	14.7
Pendidikan suami	
Tidak tamat SD	3.1
Tamat SD	11.6
Tamat SMP	21.3
Tamat SMA	50.2
Tamat Diploma/PT	13.8
Kesertaan BKB	
Ya	12.4
Tidak	87.6
Kesertaan PAUD	

Ya	30.7
Tidak	69.3
Kesertaan Posyandu	
Ya	92.9
Tidak	7.1
Kesertaan KB	
Ya	75.1
Tidak	24.9
Alat KB yang Digunakan	
IUD	24.9
MOP	0.6
MOW	0.6
Implan	4.1
Suntik	44.4
Pil	5.3
Kondom	10.1
Tradisional	10.1
Alasan tidak KB	
Ingin anak segera	17.2
Anak ditunda	6.9
Alasan lain	75.9

Sumber: olah data pribadi

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 25-39 tahun dengan tingkat pendidikan istri terbanyak adalah tamat SMP dan untuk suami tamat SMA. Lebih dari 50 persen responden telah mengikuti Bina Keluarga Balita (BKB) dan PAUD. Mayoritas juga telah mengikuti Posyandu. Jika dilihat dari kepesertaan KB, sebanyak 75.1 persen merupakan peserta KB dengan pilihan paling banyak adalah KB suntik. Dari responden yang tidak mengikuti KB, sebanyak 17.2 persen menginginkan anak segera, 6.9 persen ingin menunda anak, dan 75.9 persen karena alasan lainnya.

Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang dan Emosi

Keberadaan Ibu Waktu Hamil

Responden pada penelitian ini pada pasangan dewasa yang berada ditempat yang sama sebanyak 89,84 persen sedang yang berada di luar wilayah sekarang sebanyak 10,16 persen sedang pada Pasangan muda berada di tempat yang sama sebanyak 86,84 persen dan di luar wilayah sekarang sebanyak 13,16 persen.

Pengasuhan Balita

Responden pada penelitian ini yang mengasuh balita pada pasangan dewasa

dilakukan oleh ibu sebanyak 35,83 persen, dilakukan oleh keluarga 63,64 persen, dan oleh orang lain sebanyak 0,53 persen. Sedang pengasuh pada pasangan muda dilakukan oleh ibu sebanyak 28,95 persen, oleh keluarga 71,05 persen sedangkan tidak ada yang diasuh oleh orang lain.

Pemenuhan Kebutuhan Asuh (Kesehatan dan Lingkungan)

Waktu Pemberian ASI Eksklusif

Responden pada penelitian ini yang belum berusia sampai 6 bulan untuk pasangan dewasa 27,81 persen dan muda 42,11 persen. Waktu pemberian ASI Eksklusif sampai usia 0 bulan (bayi sudah diberi makanan tambahan) pada usia dewasa 42,78 persen sedang yang muda 13,15 persen, Waktu pemberian ASI Eksklusif sampai usia 1 bulan saja pada Pasangan dewasa 3,21 persen sedang pada pasangan muda 2,63 persen. Waktu pemberian ASI Eksklusif sampai usia 2 bulan pada Pasangan dewasa 5,35 persen dan pasangan muda 5,25 persen. Waktu Pemberian ASI Eksklusif sampai 3 bulan pada pasangan dewasa 2,67 persen dan pasangan muda 13,16 persen. Waktu Pemberian ASI Eksklusif sampai 4 bulan pada pasangan dewasa 6,67 persen dan pasangan muda 10,53 persen. Waktu Pemberian ASI Eksklusif sampai 5 bulan pada pasangan dewasa 7,49 dan pasangan muda 10,53 persen. Waktu pemberian ASI Eksklusif sampai usia bayi 6 bulan pada pasangan dewasa 3,74 persen sedangkan pasangan muda 2,63 persen.

Pemberian ASI Sampai 2 Tahun

Responden pada penelitian ini yang belum memberikan ASI sampai usia 2 tahun pada pasangan dewasa 27,81 persen sedang pada pasangan muda 42,11 persen. Pemberian ASI sampai dua tahun pada pasangan dewasa 42,25 persen sedang pasangan muda 42,11 persen. Kemudian yang tidak memberikan ASI sampai usia 2 tahun pada pasangan dewasa

29,94 persen dan pasangan muda 15,78 persen.

Imunisasi Sampai 1 Tahun

Responden pada penelitian ini anaknya belum berumur 1 tahun pada pasangan dewasa 2,67 persen dan pasangan muda 5,26 persen. Yang belum diimunisasi pada pasangan dewasa 2,14 persen dan pasangan muda 5,26 persen. Imunisasi sudah diberikan namun belum lengkap pada pasangan dewasa 23,53 persen dan pasangan muda 26,32 persen. Imunisasi lengkap diberikan pada anak pada pasangan dewasa 71,66 persen dan pasangan muda 63,16 persen.

Sumber Air untuk Minum

Responden pada penelitian ini menggunakan sumber air untuk minum pada pasangan dewasa yang menggunakan galon sebanyak 11,23 persen, PDAM 8,02 persen, sumur 74,87 persen, sumur bur 4,28 persen, mata air 0 persen, PDAM dan Air Hujan 1,07 persen serta galon dan sumur 0,53 persen. Sumber air minum pada pasangan muda menggunakan air untuk minum dengan galon 7,89 persen, PDAM 7,89 persen, sumur 71,05 persen, sumur bur 5,26 persen, mata air 5,26 persen, PDAM dan Air Hujan 0 persen serta galon dan sumur 2,65 persen.

Sumber Air untuk Mencuci

Responden pada penelitian ini terkait dengan sumber air untuk mencuci pada pasangan dewasa dengan menggunakan air hujan 8,53 persen, PDAM 9,68 persen, sumur 85,03 persen, sumur bur 3,21 persen, mata air 0 persen, PDAM dan Air Hujan 1,07 persen serta Sumur bur dan Sungai 0,53 persen. Pada pasangan muda mencuci dengan Air hujan 2,53 persen, PDAM 7,89 persen, sumur 78,95 persen, sumur bur 5,26 persen, mata air 5,26 persen, PDAM dan Air Hujan 0 persen serta sumur bur dan sungai 0 persen.

Sumber Air untuk Memasak

Responden pada penelitian ini menggunakan sumber air untuk memasak melalui PDAM pada pasangan dewasa 9,09 persen, sumur 83,96 persen, galon 0,53 persen, mata air 0 persen, sumur bur 4,28

persen, PDAM dan Air hujan 1,07 persen serta sumur dan galon 1,07 persen. Pasangan muda menggunakan sumber air untuk memasak dengan menggunakan PDAM 10,53 persen, sumur 76,32 persen, galon 2,63 persen, mata air 5,26 persen, sumur bur 5,26 persen PDAM /Air hujan 0 dan sumur /galon 0 persen.

Tempat BAB untuk Balita

Responden pada penelitian ini pada pasangan dewasa yang balitanya buang air besar di toilet 81,82 persen, kebun 1,6 persen, tempat sampah 0,53 persen, sembarangan 1,07 persen, dan sebanyak lain-lain 14,98 persen. Sedangkan pada pasangan muda yang balita buang air besar di toilet 81,58 persen, kebun dan tempat tempat sampah masing masing 0 persen, sembarangan 2,63 persen , serta lain-lain 15,79 persen.

Pemberian Kolostrum

Kolostrum adalah air susu yang pertama kali keluar dari seorang ibu setelah melahirkan. Responden pada penelitian yang memberikan kolostrum pada bayinya untuk pasangan dewasa 91,44 persen dan pasangan muda 84,21 persen. Bayi yang tidak diberikan kolostrum pada pasangan dewasa 8,56 persen dan pasangan muda 15,79 persen.

Kepemilikan Akte

Anak balita dari Responden pada penelitian ini yang memiliki AKTE untuk Pasangan dewasa 95,19 persen dan pasangan muda 92,11 persen sedangkan untuk anak balita yang tidak memiliki AKTE pada pasangan dewasa 4,81 persen dan pasangan muda 7,89 persen.

Kondisi Fisik Anak Balita

Pada penelitian ini kondisi fisik anak balita yang sehat pada pasangan dewasa 78,62 persen sedangkan pada usia muda 81, 08 persen. Kondisi fisik anak balita yang sedang sakit pada pasangan dewasa 21,39 persen dan pasangan muda 18,92 persen. Kebanyakan balita yang kurang sehat terkena demam tinggi (flu singapura).

Kebutuhan Posyandu

Pada penelitian ini yang membutuhkan posyandu pada pasangan dewasa 97,86 persen dan pasangan muda 100 persen, sedangkan yang tidak membutuhkan posyandu pada pasangan dewasa 2,14 persen dan pasangan muda 0 persen.

Mengasuh Anak

Responden pada penelitian ini yang memandikan anak antara 2-3 kali sehari pada pasangan Dewasa sebanyak 96,26 persen, dan pasangan muda 94,74 persen. Memandikan balita yang kurang dari 2 kali sehari pada pasangan dewasa sebanyak 3,74 persen, dan pasangan muda 5,26 persen.

Memandikan Anak

Responden pada penelitian ini yang memandikan anak antara 2-3 kali sehari pada pasangan Dewasa sebanyak 96,26 persen, dan pasangan muda 94,74 persen. Memandikan balita yang kurang dari 2 kali sehari pada pasangan dewasa sebanyak 3,74 persen, dan pasangan muda 5,26 persen.

Memandikan dengan Sabun

Responden pada penelitian ini yang memandikan balita dengan menggunakan sabun pada pasangan Dewasa sebanyak 99,47 persen dan pasangan muda 100 persen menggunakan sabun mandi. Sedangkan yang tidak menggunakan sabun mandi saat mandi pada pasangan dewasa 0,53 persen dan pasangan muda sebanyak 0 persen.

Pertumbuhan Balita

Berat Badan PerUmur

Responden pada penelitian berat badan per umur ini yang diukur adalah balitanya . Ketentuannya adalah 1 tahun adalah 12 bulan, 1 bulan adalah 30 hari. Jadi perhitungan umur adalah dalam bulan penuh, artinya sisa umur dalam hari tidak diperhitungkan . Untuk berat badan diukur dengan mikrotoa . Berat badan per umur untuk kategori gizi buruk pada anak balita pasangan dewasa sebanyak 1,07 persen, dan balita dari pasangan muda 2,63 persen. Gizi kurang pada balita pasangan dewasa sebanyak 15,51 persen dan pasangan muda 18,42 persen. Gizi baik pada anak balita

pasangan dewasa sebanyak 79,14 persen dan pasangan muda 68,42 persen. Gizi lebih pada balita pasangan dewasa sebanyak 4,28 persen dan pasangan muda sebanyak 10,53 persen. BB/ per umur pada pasangan Dewasa yang status baik sebanyak 79. 14 persen lebih tinggi dari pasangan muda 64.42 persen dan status gizi buruk, gizi kurang dan gizi lebih lebih banyak terdapat pada pasangan muda namun secara statistik tidak berbeda nyata secara signifikan ($p>0.05$).

Tinggi Badan per Umur

Responden balita dalam penelitian ini tinggi badan per umur yang normal pada pasangan dewasa sebanyak 70,05 persen dan pasangan muda 68,42 persen. Balita yang pendek (stunting) pada pasangan dewasa sebanyak 29,95 persen dan pasangan muda sebanyak 31,58 persen.

TB per umur status normal pada pasangan Dewasa sebanyak 70.05 persen lebih tinggi dari pasangan muda 68.42 persen sedangkan status pendek anak pasangan muda ternyata lebih banyak dari pasangan dewasa namun secara statistik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p>0.05$).

Berat Badan per Tinggi Badan

Responden balita pada penelitian ini berat badan per tinggi badan dalam kategori gemuk pada pasangan dewasa sebanyak 11,76 persen dan balita anak dari pasangan muda sebanyak 13,16 persen. Balita dengan kategori normal anak dari pasangan dewasa sebanyak 79,68 persen dan anak balita pasangan muda sebanyak 76,32 persen. Anak balita kategori kurus pada pasangan dewasa sebanyak 5,89 persen dan pasangan muda sebanyak 7,89 persen . sedang dalam kategori sangat kurus pada pasangan dewasa sebanyak 2,67 persen dan pasangan muda sebanyak 2,63 persen.

BB per TB status normal pada pasangan Dewasa sebanyak 79.68 persen lebih tinggi dari pasangan muda 76.32 persen sedangkan status kurus, sangat kurus, gemuk anak pasangan muda ternyata lebih banyak

dari pasangan dewasa namun secara statistik menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan ($p>0.05$).

Perkembangan Balita

Motorik Kasar

Dalam penelitian ini motorik kasar yang sudah bisa dikerjakan oleh anak balita dari pasangan dewasa sebanyak 83,87 persen sedangkan pasangan muda 68,42 persen. Yang belum bisa mengerjakan motorik kasar pada pasangan dewasa 16,13 persen dan pasangan muda 31,58 persen. Berbeda nyata motorik kasar anak balita dari Pasangan Muda dengan pasangan Dewasa ($p< 0.05$).

Motorik Halus

Anak balita pada penelitian ini motorik halus yang sudah bisa dikerjakan pada pasangan dewasa sebanyak 71, 51 persen dan pasangan muda 84, 21 persen. Sedangkan yang belum bisa dalam motorik halus pada pasangan dewasa mencapai 28,49 persen dan pasangan muda 15,79 persen. Tidak berbeda nyata motorik halus antara Pasangan Muda dengan Pasangan Dewasa ($p> 0.05$).

Kemampuan Bahasa

Responden anak balita dalam penelitian ini yang sudah bisa dalam kemampuan bahasa anak dari pasangan dewasa sebanyak 69,35 persen dan pasangan muda 68,42 persen. Sedangkan anak balita yang belum bisa dalam kemampuan bahasa pada pasangan dewasa sebanyak 30,65 persen dan pasangan muda 31,58 persen. Tidak berbeda nyata kemampuan bahasa anak balita dari pasangan Muda dengan Pasangan dewasa Dewasa ($p> 0.05$).

Kemampuan Sosial

Dalam penelitian ini responden anak balita yang sudah bisa dalam kemampuan sosial pada pasangan dewasa 67,74 persen dan pasangan muda 71,05 persen . Anak balita yang belum bisa kemampuan sosial pada pasangan dewasa sebanyak 32,26 persen dan pasangan muda 28,95 persen. Tidak berbeda nyata kemampuan sosial anak dari pasangan Muda dengan pasangan Dewasa ($p> 0.05$).

Pembahasan

Dari hasil penelitian ini apabila dilihat dari karakteristik responden ternyata pendidikan istri mayoritas berpendidikan SLTP, suami berpendidikan SLTA, keluarga sebagian besar tidak mengikuti BKB dan PAUD namun sebagian besar mengikuti Posyandu. Sebanyak 75 persen responden ber KB dan sebanyak 25 persen tidak mengikuti KB dengan alasan ingin anak segera, ingin anak ditunda dan alasan lainnya. Karakteristik kepribadian orang tua juga berperan dalam mempengaruhi emosi yang mereka alami, kognitif yang berdampak pada perkembangan kepribadian anak. Orang tua, terutama ibu yang bekerja di luar rumah dan memiliki lebih banyak waktu di luar rumah, seringkali mempercayakan pengasuhan anak kepada nenek, keluarga dekat lain bahkan dititipkan pada penitipan anak serta diasuh oleh orang lain. Bila tidak ada keluarga tersebut maka biasanya anak dipercayakan pada pembantu (*babysitter*). Dalam keluarga seperti ini, anak memperoleh jenis pengasuhan yang kompleks sehingga pembentukan kepribadian anak tidak sepenuhnya berasal dari pola asuh orang tua.

Masa balita adalah masa emas tumbuh-kembang anak. Peran orang tua dalam membesarkan anak menjadi bagian penting terhadap pencapaian tumbuh-kembang anak yang optimal. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak dan mempunyai peran yang lebih besar dalam pembentukan pola hidup dan kepribadian anak. Dalam usia ini pembentukan karakter dan kepribadian anak sangat tepat dilakukan karena akan terus terbawa hingga periode usia selanjutnya.

Berat badan merupakan salah satu ukuran yang memberikan gambaran massa jaringan, termasuk cairan tubuh. Berat badan sangat peka terhadap perubahan yang mendadak baik karena penyakit infeksi maupun konsumsi makanan yang menurun. Umur sangat memegang peranan dalam penentuan status gizi, kesalahan penentuan akan menyebabkan interpretasi

status gizi yang salah. Tinggi badan memberikan gambaran fungsi pertumbuhan yang dilihat dari keadaan kurus kering dan kecil pendek. Pertumbuhan balita yang terdiri dari berat badan per umur, tinggi badan per umur maupun Berat Badan per tinggi badan lebih baik pada pasangan dewasa dibanding dengan pasangan muda namun secara statistik tidak signifikan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tin Afifah tahun 2011 bahwa Proporsi balita pendek menurut umur perkawinan pertama perempuan pernah kawin 15-19 tahun sebanyak 42,2 persen, 19- 24 tahun sebanyak 37,4 persen dan 25-29 tahun sebanyak 33,7 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan pada penelitian yang terdahulu mengolah data sekunder dengan sampel besar sedangkan pada penelitian ini jumlah pasangan mudanya terbatas (sedikit).

Perkembangan motorik kasar anak balita dari pasangan dewasa berbeda secara signifikan dengan anak balita dari pasangan muda. Anak balita dari pasangan dewasa kondisinya lebih banyak yang dapat melakukan motorik kasar sesuai dengan umurnya. Perkembangan motorik awal menunjukkan hubungan dengan kondisi genetik. Meskipun hal ini benar dalam kondisi tertentu, ada bukti bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan motorik.¹⁰

Pada perkembangan motorik halus anak dari pasangan dewasa tidak berbeda nyata dengan anak balita dari pasangan muda. Begitu pula untuk kemampuan bahasa dan kemampuan social. Anak-anak pada usia pra sekolah tidak dapat mengendalikan banyak aspek kehidupan mereka, termasuk di mana mereka pergi, berapa lama mereka tinggal, dan apa yang mereka peroleh. Mereka juga rentan terhadap kehilangan pengendalian internal, yaitu memiliki amarah, ketakutan, harapan yang tidak konsisten, atau ketidaknyamanan fisik dapat membangkitkan amukan pada anak usia ini.¹¹

Para peneliti perkembangan mengenali transisi dari masa kanak-kanak ke masa anak

usia dini, yang dikenal sebagai balita, merupakan waktu yang sangat penting untuk pengembangan kepribadian anak-anak. Paus - Edwards dan Liu menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan elemen penting dari masa balita. Panduan, dukungan dan bimbingan dari orang tua akan menghasilkan perkembangan yang maksimal pada masa balita.¹²

D. Penutup

Kesimpulan: (1) Masih banyak pasangan muda maupun pasangan dewasa yang belum menyekolahkan anaknya ke PAUD dan keikutsertaan keluarga dalam kegiatan BKB masih sangat rendah (2) Pemenuhan kebutuhan esensial (asuh asah asuh) balita belum optimal terlihat dari masih adanya sebagian posyandu yang kurang aktif, sebagian balita melakukan pembuangan kotoran tidak di toilet dan pembiayaan balita bagi pasangan muda seringkali atas bantuan orang lain seperti kakek, nenek dll (3) Secara Statistik tidak ada perbedaan yang signifikan antara pertumbuhan balita dari pasangan muda dengan balita dari pasangan dewasa (4) Ada perbedaan yang signifikan pada perkembangan balita (motorik kasar) antara Pasangan Muda dengan pasangan dewasa.

Rekomendasi: (1) Perlunya komitmen bersama lintas sektor yang terdiri dari BKKBN melalui Upaya Bina Balita, Kementerian Kesehatan melalui Dinas Kesehatan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta penguatan Puskesmas dan Posyandu dalam menangani upaya tumbuh kembang balita melalui pengasuhan (2) Perlunya pendampingan penanganan pengasuhan balita oleh berbagai sektor terkait (3) Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan kader dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak melalui sosialisasi 'Menjadi Orang Tua Hebat Dalam Mengasuh Anak' (4) Peningkatan KIE pentingnya tumbuh kembang anak pada orang tua dan mendorong

partisipasi dalam program BKB, ikut PAUD dan Posyandu

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Kepala Puslitbang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera BKKBN serta Kepala Perwakilan BKKBN Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan dukungan berupa pendanaan, bimbingan dan fasilitas sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

Daftar Pustaka

- ¹ BKKBN. (2013). *Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh Anak*, Buku I Bina Keluarga Balita. Jakarta: BKKBN.
- ² Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- ³ Republik Indonesia. (1979). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak*. Jakarta: Kementerian Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- ⁴ Gunarsa, Singgih. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- ⁵ Adawiah, Robiatul (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 7 No. I, Mei 2017, Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- ⁶ Meryna Pricilia Sanger. (2013). *Dampak Pernikahan Usia Muda Terhadap Pola Asuh Anak Di Desa Tandengan Kecamatan Eris*. Fakultas Ilmu Pendidikan . Universitas Negeri Manado.
- ⁷ Dharmono, Suryo, (tanpa tahun) . *Dampak Psikologik Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak dalam Rumah Tangga*, <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/suryo.dharmono/material/dampakpsikologikkekerasanterhadapperempuanandalamrumaht.pdf>
- ⁸ Tin Afifah. (2011). *Perkawinan Dini dan Dampak Status Gizi pada Anak (Analisis Data Riskesdas 2010)*. Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat. Badan Litbang Kesehatan. *Jurnal Gizi Indonesia*.
- ⁹ Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R dan D* . Penerbit Alfa Beta Bandung

¹⁰ Welbury R. & Duggal M. (2005). *Pediatric Dentistry 3rd Ed.* United States: Oxford University Press.

¹¹ Liegm, RMK, ET AL. (2007). *Nelson Textbook of Pediatrics 18th Ed.* Philadephia: Saudners Elsevier.

¹² Rinaldia CM. & Howeb N. (2007). *Mothers' and Fathers' Parenting Styles and Associations with Toddlers' Externalizing, Internalizing, and Adaptive Behaviors.* Canada: Social Science and Humanities Research Council of Canada.